

Penguatan Nilai Pancasila di Tengah Disrupsi Moral Generasi

Hendro Juwono

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: hendrojuwono@gmail.com

Abstrak belakangan ini, konflik antara sesama warga Negara namun berbeda keyakinan terjadi, konflik tersebut viral di media sosial. Pertama perbuatan Warga di Bekasi membunyikan lagu menggunakan *sound system* saat warga beragama lain melakukan ibadah disalah satu bangunan. Kedua Pemerintah Kabupaten Mojokerto, Kecamatan Bangsal, Desa Ngastemi mengirimkan surat kepada salah satu warganya bernama Sumarmi tinggal di RT 03 Dusung Karangdami terkait larangan memasang segala bentuk salib di rumahnya dan larangan adanya kegiatan ibadah umat Kristen yang biasa digelar di kediaman Sumarni. Surat tersebut ditandatangani oleh Kepala Desa Ngastemi Mustadi dan berstempel basah kantor desa per 21 September 2020. Kejadian di Bekasi dan Mojokerto tersebut merupakan bagian dari disrupsi lingkungan, yaitu perubahan mendasar dari proses interaksi tahap transisi demokrasi lebih matang, sehingga diperlukan keputusan dan kebijakan sistematis-terstruktur dari para pemangku kepentingan demi mewujudkan Indonesia yang lebih demokratis dan berkeadaban. Metode penelitian dalam artikel menggunakan metode kualitatif dengan jenis pustaka. Hasil dari diskusi literasi artikel ini disimpulkan bahwa peran keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan terhadap penguatan nilai-nilai pancasila sangat besar, utamanya diwaktu anak belum memasuki 6 tahu, hingga masa remaja, dan orang tua. Penguatan nilai pancasila sejak kecil hingga remaja menjadi modal hidup berinteraksi dengan lingkungan, sikap toleransi, tolong menolong, dan saling menghormati dengan sendiri terealisasi pada tuturkata, sikap, tingkahlaku, dan keputusan yang diambil.

Kata Kunci: Nilai Pancasila, Disrupsi Lingkungan.

Abstract recently, conflicts between fellow citizens but different beliefs have occurred, the conflict is viral on social media. First, residents in Bekasi play a song using a sound system when residents of other religions perform worship in one of the buildings. The two Mojokerto Regency Governments, Bangsal District, Ngastemi Village sent a letter to one of its residents named Sumarmi living in RT

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
 Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

03 Dusun Karangdami regarding the prohibition of installing all forms of crosses in his house and the prohibition of Christian worship activities which are usually held at Sumarni's residence. The letter was signed by the Village Head of Ngastemi Mustadi and had a wet stamp on the village office as of September 21, 2020. The incident in Bekasi and Mojokerto was part of environmental disruption, namely a fundamental change from the interaction process of a more mature democratic transition stage so that systematic-structured decisions and policies were needed. from stakeholders to create a more democratic and civilized Indonesia. The research method in the article uses a qualitative method with the type of literature. The results of this article's literacy discussion concluded that the role of the family, educational institutions, the environment in strengthening the values of Pancasila is very large, especially when children have not entered 6 years, until adolescence, and parents. Strengthening the value of Pancasila from childhood to adolescence becomes a living asset for interacting with the environment, tolerance, help, and mutual respect, which is manifested in speech, attitude, behavior, and decisions taken.

Keywords: Pancasila Value, Environmental Disruption.

PENDAHULUAN

Diantara perkara penting di Indonesia dalam berbangsa dan bernegara adalah penguatan Nilai-Nilai Pancasila. Kondisi warga Negara saat ini, menunjukkan disrupti luarbiasa. Semula, sikap masyarakat Indonesia mencerminkan sikap berbudaya, dikenal dengan berbudi pengerti luhur, toleransi, bergotong royong, sekaligus saling tolong menolong. Sebagai mayoritas di Indonesia, umat muslim tidak lupa diri, eksistensinya justru berusaha melindungi sesama warga Negara.

Belakangan ini, konflik antara sesama warga Negara namun berbeda keyakinan terjadi, konflik tersebut viral di media sosial. Pertama perbuatan Warga di Bekasi membunyikan lagu menggunakan *sound system* saat warga beragama lain melakukan ibadah disalah satu bangunan.¹ Kedua Pemerintah Kabupaten Mojokerto, Kecamatan Bangsal, Desa Ngastemi mengirimkan surat kepada salah satu warganya bernama Sumarmi tinggal di RT 03 Dusun Karangdami terkait larangan memasang segala bentuk salib di rumahnya dan larangan adanya

¹<https://news.detik.com/berita/d-5177069/viral-warga-di-bekasi-putar-musik-kencang-saat-ada-kebaktian-polisi-mediasi>, 17 September 2020

kegiatan ibadah umat Kristen yang biasa digelar di kediaman Sumarni. Surat tersebut ditandatangani oleh Kepala Desa Ngastemi Mustadi dan berstempel basah kantor desa per 21 September 2020.²

Kejadian di Bekasi dan Mojokerto tersebut merupakan bagian dari disrupsi lingkungan, yaitu perubahan mendasar dari proses interaksi tahap transisi demokrasi lebih matang, sehingga diperlukan keputusan dan kebijakan sistematis-terstruktur dari para pemangku kepentingan demi mewujudkan Indonesia yang lebih demokratis dan berkeadaban. Era disrupsi merupakan bagian dari globalisasi, sebagai akibat dari digitalisasi dan evolusi teknologi. Dampak disrupsi lingkungan dapat melampaui dunia usaha, perbankan, transportasi, sosial kemasyarakatan, pendidikan hingga politik. Oleh sebab itu era ini melahirkan dua pilihan, pertama berubah dengan meningkatkan inovasi dan kreativitas atau kedua punah dan terseret arus ketertinggalan.³

Disrupsi di lingkungan Pendidikan terjadi pada pemerataan hak menempuh pendidikan dan substansi output lulusan. Biaya pendidikan terus mengalami peningkatan menyebabkan masyarakat miskin sulit berjalan sejajar dengan masyarakat kaya. Sekolah favorit seharusnya dapat diisi dari semua elemen masyarakat, baik dari keluarga berada ataupun dari keluarga kurang mampu. Hingga saat ini, sekolah favorit masih banyak diisi oleh masyarakat menengah ke atas, sedangkan masyarakat menengah ke bawah melanjutkan pendidikan pada sekolah biasa.

Disrupsi juga terjadi pada substansi output lulusan. Paradigma pendidikan mulai mengalami pergeseran, dari etis-humanitis-idealis ke arah materialis-pragmatis.⁴ Saat ini pengguna tamatan perguruan tinggi lebih mengedepankan lulusan dari Perguruan Tinggi terbaik di tanah air, akibatnya kesempatan kerja

²<https://www.suara.com/news/2020/09/28/074649/heboh-larangan-beribadah-di-desa-ngastemi-ketum-pkpi-tindakan-bodoh?page=all>, 28 September 2020.

³ Khoiruddin Bashori, "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 287–310.

⁴ Hafizh Idri Purbajati, "Pergeseran Paradigma Pendidikan Dari Etis-Humanitis Ke Arah Pragmatis-Materialistik," *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 2 (2019): 152–66, <https://doi.org/10.29062/mmt.v8i2.50>.

bagi lulusan Perguruan Tinggi Swasta tertinggal selangkah. Hal serupa terjadi pada siswa dan siswi setelah lulus dari sekolah SMA dan sederajat, keinginan mereka melanjutkan studi lebih memilih Perguruan Tinggi terbaik. Motivasi mereka adalah setelah lulus bisa segera mendapat pekerjaan dengan gaji besar, hal semacam ini, sudah tidak bisa dipungkiri.

Diranah sosial kemasyarakatan, disrupsi terjadi di lingkungan perkotaan atau perumahan. Budaya masyarakat Indonesia adalah saling kenal mengenal, bergotong royong, dan tolong menolong, antara satu dengan lainnya saling mengenal. Sikap empati pada sesama tercermin pada masyarakat Indonesia, kebersamaan dalam merajut kerukunan menjadi tujuan utama. Di era serba modern ini, kebiasaan itu mulai mengalami reduksi, kita dapat merasakan stratifikasi dan status pekerjaan menjadi penghalang komunikasi, antara keluarga miskin dengan keluarga kaya sukar saling mengenal, keluarga miskin merasa malu dan tidak pantas apabila berjabatan tangan dengan yang kaya, sedangkan keluarga kaya menganggap tidak ada kepentingan kepada keluarga orang miskin.

Sika saling tidak mengenal mulai mengakar pada masyarakat, apabila tidak diimbangi dengan penguatan penanaman nilai-nilai pancasila, kondisi demikian semakin mengkhawatirkan bagi generasi selanjutnya, mereka bakal kehilangan indahnya hidup berdampingan dengan tetangga, apalagi masuknya budaya luar di negara kurang mendapat filterisasi. Kehidupan yang diukur dengan materi, membuat orang-orang enggan bersilaturahmi, waktu hanya dimanfaatkan untuk bekerja demi mencapai keinginan-keinginan hidup dunia, padahal setelah perjalanan dunia masih ada perjalanan sangat panjang dan kekal.

Secara umum masyarakat Indonesia berkelompok terbagi menjadi dua bentuk.⁵ Pertama, masyarakat horizontal berupa deferensiasi dan Kedua, masyarakat vertikal berupa stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial adalah sistem pembedaan individu atau kelompok secara hierarki dan hak serta kewajiban dalam

⁵ Binti Maunah, "Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015), <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.19-38>.

masyarakat.⁶ Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial.⁷

Sistem sosial masyarakat menjadi salah satu ruang bagi terbentuknya stratifikasi. Pemberian hak dan tanggungjawab kepada individu yang disesuaikan dengan kompetensi masing-masing membuka persepsi keliru, yaitu pandangan bahwa kecil dan besar tanggungjawab serta hak dan kewajiban ditengah masyarakat bakal sesuai dengan latarbelakang pendidikan dan pengalaman individu masing-masing, dengan demikian maka masing-masing individu dapat merasa lebih hebat dibanding yang lain, sedangkan yang lain merasa lebih rendah karena posisinya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan pustaka. Metode kualitatif digunakan apabila penelitiannya berupa objek alamiah. Objek alamiah adalah sasaran penelitian namun tidak mengalami distorsi, penambahan, atau pengurangan data.⁸ Sedangkan jenis dari penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu salah satu jenis penelitian kualitatif dengan berorientasi pada buku-buku, lebih khusus buku tentang Nilai-nilai Pancasila.

⁶ M Harun Alrasyid, "SOSIAL," *Jurnal Madani Edisi LII Nopember 2005*, 2005, 1–10.

⁷ Doug Benson and David Dawson, "Social Stratification," in *Britain in Europe: An Introduction to Sociology*, 2008, 93–123, <https://doi.org/10.4324/9780203138205-14>.

⁸ Jozef Raco, "Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya," 2018, 5. Bandingkan dengan Fawait Syaiful Rahman, "Manajemen Wakaf Produktif Dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Pondasi Ekonomi Masyarakat," *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2019): 17–34.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Nilai Pancasila

Nilai Pancasila merupakan intisari dari Pancasila sendiri. Mengetahui dan hafal Pancasila belum tentu memahami Nilai-Nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karenanya, masih banyak diantara masyarakat dapat menghafal Pancasila, akan tetapi tidak mengerti dan tidak memahami maknanya. Menghafal Pancasila berarti mengingat sila dari satu sampai lima di dalam pikiran, sedangkan memahami nilai-nilai Pancasila cakupannya lebih luas, tidak hanya ingat di dalam pikiran, Pancasila mencanap di hati dan terimplementasi ke dalam sikap dan tingkahlaku sehari-hari.

Nilai Pancasila seharusnya menjadi barometer dan menjadi pondasi hidup berbangsa dan bernegara, selain itu juga dalam berinteraksi dengan individu dan kelompok. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak mungkin dapat terbebas sebebaskan dari interaksi, minimal kepada alam semesta. Memahami nilai-nilai Pancasila secara baik dan benar membutuhkan usaha keras, utamanya dalam mengimplemese ke dalam kehidupan. Penguatan nilai-nilai Pancasila di tengah disrupsi lingkungan memiliki tantangan sendiri. Pemerintah berusaha mengejar tuntutan global internasional demi persaingan ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan politik, agar Indonesia dapat menjadi salah satu dari Negara kuat secara ekonomi yaitu Making Indonesia 4.0 setelah Indonesia masuk dalam 10 besar negara yang memiliki perekonomian terkuat di dunia pada tahun 2030.⁹ Saat ini, fokus utama pemerintah adalah revolusi industri keempat yang dikenal dengan Era Industri 4.0. dengan mempersiapkan langkah-langkah strategis agar mampu beradaptasi dengan era industri digital ini.¹⁰

Salah satu fokus pemerintah adalah meningkatkan perekonomian Indonesia kuat di kancah dunia pada tahun 2030, masyarakat juga mengalami

⁹ Venti Eka Satya, "Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0," *Info Singkat* 10, no. 9 (2018): 19–24.

¹⁰ Hoedi Prasetyo and Wahyudi Sutopo, "Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset," *J@ Ti Undip: Jurnal Teknik Industri* 13, no. 1 (2018): 17–26.

dampak luarbiasa, terutama pada sektor lapangan kerja, robot dan mesin dapat menghilangkan peran tenaga manusia pada lapangan kerja di dunia. Disrupsi lingkungan semakin jelas tampak di depan mata. Moral masyarakat Indonesia semakin terombang ambing karena derasnya hujan dan hempasan gelombang Globalisasi. Pelecehan seksual, pencurian, pembunuhan dan lainnya seringkali menjadi perbincangan berita televisi dan konsumsi publik di tanah air. Warga Negara Indonesia yang semula dikenal dengan ciri khas masyarakat berbudaya, meyakini dan mempertahankan nilai-nilai lokal, dan bersikap toleran, saat ini perlu diteliti kembali demi memastikan kesimpulan di atas.

Penguatan perekonomian di era globalisasi ke arah industri 4.0. seharusnya juga diimbangi dengan penguatan nilai-nilai Pancasila kepada seluruh elemen masyarakat, tanpa penguatan nilai-nilai karakter maka penguatan ekonomi sulit berhasil, sebab karakter menduduki posisi utama di Negara ini. Penguatan Perekonomian Negara Ibarat usaha menutup jalan berlubang dan berbatu, meski membahayakan, jalan berlubang masih bisa dilewati dengan mencari sisi jalan yang lain. Orang-orang yang ingin melewati jalan berlubang akan mencari jalan yang bagus dan tidak beresiko kecelakaan selama masih tampak di depan mata. Sebaliknya kecelakaan dan bencana bisa terjadi dengan kerusakan karakter dan nilai-nilai ke Indonesian, karena hal tersebut tidak terlihat oleh panca indra, sehingga kerusakan karakter lebih berbahaya dibanding kerusakan jalan berlubang dan berbatu.

Proses penguatan nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan dengan tiga tingkatan. Pertama keluarga, kedua lembaga pendidikan, dan ketiga lingkungan. Tiga tingkatan tersebut dilakukan sesuai urutan. Apabila tidak dilakukan secara berurutan dapat menghambat proses pelaksanaan. Berikut penjelasan penguatan nilai Pancasila berbasis keluarga, berbasis lembaga pendidikan, dan berbasis lingkungan;

1. Penguatan Nilai Pancasila berbasis keluarga

Pengertian keluarga menurut para pakar bermacam-macam dengan fungsi yang sama. Menurut Ahmadi keluarga adalah sebuah kelompok primer di masyarakat, dan kehadirannya bersifat penting.¹¹ Di dalam keluarga terdapat sub bagian yang memiliki fungsi masing-masing, diantaranya bapak, ibu, dan anak.¹² Dari pengertian tersebut, memberi pengertian bahwa keluarga merupakan bagian dari masyarakat. Disebut keluarga karena komponen di dalamnya hanya terdiri dari segelintir orang, dan memiliki hubungan kekerabatan.

Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana hubungan tersebut sedikit banyak belangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.

Keluarga cukup berpengaruh dalam dunia pendidikan, khususnya ibu. Di dalam Islam Ibu menjadi lembaga pendidikan dasar (*Madrasatu al-Ula*) bagi anak. Pertumbuhan sifat dan sikap anak dapat menjadi baik selama dengan orangtua mendapatkan pendidikan baik pula, sebaliknya sifat dan sikap anak menjadi tidak baik selama di dalam tubuh keluarga tidak mendapatkan pendidikan yang baik dan benar. Dengan keadaan demikian, karakter baik dan buruknya anak adalah cermin dari perilaku kedua orangtuanya, kalimat ini tidak berlebihan, sebab terdapat ungkapan di dalam pepatah “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Pepatah tersebut memberi pengertian bahwa karakter anak tidak jauh berbeda dengan

¹¹ Bahri Syaiful Djamarah, “Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga,,” Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2005.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” Kementerian Pendidikan Dan Budaya, 2016.

karakter orang tuanya, bahkan karakter si anak bisa saja jauh melampaui orangtuanya, karena kondisi dan situasi antara keduanya berbeda.

Keluarga menjadi salah satu media dalam penguatan Nilai Pancasila. Posisi keluarga yang strategis bagi terbentuknya pertumbuhan dasar anak perlu mendapat perhatian serius. Dalam memberikan kontribusi terhadap anak dalam upaya mempersiapkan manusia menjadi paripurna yang memiliki keimanan, keilmuan dan akhlakul karimah, nantinya dapat mengembangkan dan memajukan agama, bangsa dan negaranya melalui ilmu yang dimilikinya.

Selain penanaman nilai-nilai Islam, keluarga juga berkewajiban untuk membumikan nilai Pancasila dalam konteks kenegaraan sebagai wujud berbangsa dan bernegara. Penanaman nilai-nilai Pancasila dapat terealisasi dengan usaha dan pemikiran serius diikuti dengan proses yang gigih dan berkelanjutan demi menghasilkan output maksimal.

Upaya penanaman nilai Pancasila dapat berhasil sesuai harapan dengan diprakarsai oleh pribadi masing-masing dari keluarga, atau disebut dengan memulai dari diri kita sendiri (*ibda' bi nafika*). Keluarga bertugas membentuk generasi kuat dan hebat, tugas berat tersebut dapat berhasil apabila sub-sub dari keluarga sudah memahami dan mengamalkan nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari terlebih dulu. Perbuatan yang mencerminkan nilai-nilai pancasila dalam sistem keluarga memberi pelajaran kepada anak secara tidak langsung, sehingga sifat anak terbentuk pemahaman dan karakter bersamaan dengan proses pertumbuhannya. Nilai pancasila yang tercermin pada amal perbuatan dapat mendorong sirkulasi suatu sistem bernegara dan berbangsa dalam kerangka keluarga kepada pola karakter dan tingkahlaku berkeindonesiaan, yaitu pola bermasyarakat saling menghormati antar individu, antar kelompok, antar ormas, dan antar keyakinan.

2. Penguatan Nilai Pancasila berbasis lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan apabila dilihat dari susunan kalimat nya dapat diartikan dengan badan organisasi yang berorientasi pada pemberdayaan manusia lewat ilmu pengetahuan. Lembaga pendidikan baik formal ataupun non formal sama-sama telah memberikan sumbangsi besar terhadap dunia dengan semangat mencerdaskan anak-anak bangsa Indonesia.

Lembaga pendidikan adalah suatu wadah yang menjadi tempat memanusiakan manusia, siapa saja berada di dalam nya akan diarahkan untuk lebih baik. Di dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 7 menyebutkan lembaga pendidikan adalah wahana atau tempat yang dilalui oleh peserta didik guna mengembangkan potensi dalam diri, melalui proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut.¹³ Di dalam Bab VI pada pasal 13 ayat 1 UU yang sama menyebutkan bahwa jalur pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal yang bertujuan untuk saling memperkaya dan melengkapi pengetahuan.

Lembaga pendidikan memiliki corak yang berbeda-beda. Lembaga pendidikan Islam non formal memiliki corak berbeda dengan lembaga pendidikan Islam formal. Hal ini, justeru menjadikan lembaga pendidikan sebagai lembaga demokrasi, lembaga yang berdiri sendiri dengan penawaran corak berbeda-beda, produk yang dihasilkanpun bervariasi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan budaya yang dibutuhkan masyarakat.

Lembaga pendidikan memiliki peran penting mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap Orang tua memiliki keterbatasan, dari kemampuan, keilmuan, waktu, dan keterbatasan ekonomi, mereka akhirnya mempercayakan pendidikan anak-anaknya kepada lembaga

¹³ SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, *UU REPUBLIK INDONESIA NOMER 20 TAHUN 2003*, *Journal of Biological Chemistry*, vol. 278, 2003.

pendidikan. Bagi para orang tua, lembaga pendidikan merupakan tumpuan yang diharapkan mampu melahirkan generasi unggul dan profesional. Oleh karenanya, lembaga pendidikan perlu dirancang dan dikelola dengan baik. Apabila lembaga pendidikan dirancang dan dikelola dengan baik dapat melahirkan lulusan dengan hasil maksimal. Untuk mewujudkan hal tersebut, lembaga pendidikan harus dikelola oleh pengelola profesional dengan semangat juang.

Sebenarnya tugas dan fungsi dari lembaga pendidikan sangat besar dan berat. Kepada masyarakat yang berkeinginan menjadi salah satu dari tenaga pendidik agar mempersiapkan diri sebelum benar-benar terjun pada dunia pendidikan. lembaga pendidikan yang dikelola oleh tenaga kurang profesional dapat mengalami kesulitan, ini terjadi karena tenaga kependidikan dan pendidikan tidak memiliki kompetensi.

Penguatan nilai pancasila juga menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan. sistem lembaga pendidikan diorientasikan pada penguatan nilai pancasila sekaligus mempraktekkan dalam kegiatan belajar mengajar. Apabila hal tersebut dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan maka sinergitas penguatan nilai pancasila dari keluarga berlanjut pada lembaga pendidikan menjadi satu kesatuan utuh yang saling mendukung dan menguatkan, dengan demikian output dari hasil sinergi keduanya diharapkan dapat menjadi generasi unggul dan berbudi luhur, jujur dan amanah.

3. Penguatan berbasis Lingkungan

Lingkungan secara aksiomatis merupakan hal yang tidak perlu dipertentangkan terkait perannya terhadap suksesnya pembelajaran. Lingkungan kondusif sangat membantu menciptakan lingkungan belajar nyaman dan maksimal. Sebaliknya jika lingkungan kurang kondusif maka kegiatan belajar mengajar akan terganggu. Secara etimologi yang disebut dengan lingkungan ialah daerah sekitar yang berada di wilayah tertentu,

baik lingkungan rumah, masyarakat ataupun sekolah, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Dalyono berikut :

“Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya”.¹⁴

Lingkungan memiliki pengaruh cukup kuat bagi pola hidup anak. Lingkungan dapat membentuk kepribadian seorang anak menjadi pribadi yang positif, seperti semangat dalam belajar, terkadang juga sebaliknya, yakni mengubah karakter anak menjadi buruk. Lingkungan baik akan membantu anak menumbuhkan sikap dan karakter baik, sebaliknya lingkungan buruk akan membentuk sikap dan karakter buruk. Ibarat pepatah dekat dengan penjual minyak wangi pasti kecipratan wangi, sebaliknya dekat dengan pencuri pasti kecipratan getahnya.

Penguatan nilai Pancasila sepenuhnya harus dilaksanakan oleh tiga lingkungan generasi dari sejak kecil hingga remaja, dan dewasa. Peran keluarga penguatan nilai pancasila dalam menamkan pendidikan dasar agar mengenal nilai-nilai keindonesian. Pembiasaan sikap dan tingkahlaku yang mencerminkan nilai pancasila dalam keluarga dapat ditangkap dan diingat oleh anak sampai iya memasuki usia sekolah. Di sekolah iya juga mendapatkan pembelajaran dan contoh konkrit penguatan nilai pancasila dengan interaksi bersama guru dan teman-temannya, ini membantu dalam proses membentuk karakter. Terakhir lingkungan sekitar anak, lingkungan juga bersinergi dengan keluarga dan lembaga pendidikan. anak yang mendapatkan pendidikan dasar di rumah dan disekolah, ditanamkan nilai-nilai pancasila, namun lingkungan bermain anak tidak sejalan maka kemungkinan lingkungan lebih mempengaruhi.

¹⁴ Muhammad Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Penerbit Rineka Cipta, 1997), 130.

KESIMPULAN

Peran keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan terhadap penguatan nilai-nilai pancasila sangat besar, utamanya diwaktu anak belum memasuki 6 tahun, hingga masa remaja, dan orang tua. Penguatan nilai pancasila sejak kecil hingga remaja menjadi modal hidup berinteraksi dengan lingkungan, sikap toleransi, tolong menolong, dan saling menghormati dengan sendiri terealisasi pada tuturkata, sikap, tingkahlaku, dan keputusan yang diambil. Penguatan nilai pancasila diharapkan tercipta lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga menjadi pusat-pusat percontohan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius. Semua itu bisa tercapai apabila diantara lembaga keluarga, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat dapat bersinergi mewujudkannya secara bersama. Meskipun dinilai berat, karena setiap individu memiliki pengetahuan berbeda-beda, jika dimulai dari diri kita, keluarga kita, lembaga pendidikan, dan lingkungan masyarakat kita maka semuanya akan menjadi mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrasyid, M Harun. "SOSIAL." *Jurnal Madani Edisi LII Nopember 2005*, 2005, 1–10.
- Bashori, Khoiruddin. "Pendidikan Politik Di Era Disrupsi." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 287–310.
- Benson, Doug, and David Dawson. "Social Stratification." In *Britain in Europe: An Introduction to Sociology*, 93–123, 2008. <https://doi.org/10.4324/9780203138205-14>.
- Dalyono, Muhammad. *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Rineka Cipta, 1997.
- Djamarah, Bahri Syaiful. "Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga." *Jakarta: PT. Rineka Cipta*, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)."

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi**

Kementerian Pendidikan Dan Budaya, 2016.

Maunah, Binti. “Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.19-38>.

NASIONAL, SISTEM PENDIDIKAN. *UU REPUBLIK INDONESIA NOMER 20 TAHUN 2003. Journal of Biological Chemistry*. Vol. 278, 2003.

Prasetyo, Hoedi, and Wahyudi Sutopo. “Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset.” *J@ Ti Undip: Jurnal Teknik Industri* 13, no. 1 (2018): 17–26.

Purbajati, Hafizh Idri. “Pergeseran Paradigma Pendidikan Dari Etis-Humanitis Ke Arah Pragmatis-Materialistik.” *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 8, no. 2 (2019): 152–66. <https://doi.org/10.29062/mmt.v8i2.50>.

Raco, Jozef. “Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya,” 2018.

Rahman, Fawait Syaiful. “Manajemen Wakaf Produktif Dan Kontribusinya Terhadap Penguatan Pondasi Ekonomi Masyarakat.” *Tafáqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 7, no. 2 (2019): 17–34.

Satya, Venti Eka. “Strategi Indonesia Menghadapi Industri 4.0.” *Info Singkat* 10, no. 9 (2018): 19–24.